

The effect of oxytocin massage education on postpartum mothers' breastfeeding behavior at Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga Hospital

Anita Indra Afriani^{1*}, Moch Jamaluddin², Sujanti P¹

¹ Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Karya Husada Semarang, 50279, Indonesia

² Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Karya Husada Semarang, 50279, Indonesia

*Correspondence: anita@stikesyahoedsmg.ac.id

ABSTRACT

Background: At Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga Hospital, approximately 110 postpartum mothers give birth each month; however, only 60% breastfeed their infants, while 40% do not. To date, hospital interventions have been limited to education on breastfeeding techniques and breast care, with no prior education provided regarding oxytocin massage. **Objective:** This study aimed to determine the difference in breastfeeding behavior among postpartum mothers before and after receiving education on oxytocin massage at Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga Hospital. **Methods:** This quantitative study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach involving 86 respondents—determined using Slovin's formula from a population of 110 postpartum mothers—selected via accidental sampling. Data were analyzed using the Kolmogorov-Smirnov normality test and the Wilcoxon test. **Results:** The normality test indicated that the data were not normally distributed ($p < 0.05$). Following the education, there was an increase in both the mean and minimum scores for breastfeeding behavior. The Wilcoxon test yielded a p -value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant difference in the breastfeeding behavior of postpartum mothers before and after the oxytocin massage education. **Conclusion:** Oxytocin massage education contributes to improving breastfeeding behavior among postpartum mothers at Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga Hospital; however, the pre-experimental design (lacking a control group) means these findings require further confirmation through studies that include a comparison group.

Keywords: education; oxytocin massage; breastfeeding behavior; postpartum mother

Received: 1 Juli 2024 | **Revised:** 16 Juli 2024 | **Accepted:** 5 Agustus 2024 | **Published:** 13 Agustus 2024

Cite this article: Afriani, Anita Indra, Jamaluddin, Moch, & P., Sujanti. (2024). Pengaruh Edukasi Pijat Oksitosin terhadap Perilaku Menyusui Ibu Postpartum di Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga. *Journal of Biomedical Sciences and Health*, 1(2), 70-75. <https://doi.org/10.34310/jbsh.v1.i2.90>

Pengaruh Edukasi Pijat Oksitosin terhadap Perilaku Menyusui Ibu Postpartum di Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga

ABSTRAK

Latar belakang: Di Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga, sekitar 110 ibu nifas bersalin setiap bulannya, tetapi hanya 60% yang menyusui bayinya dan 40% belum menyusui. Selama ini, upaya yang dilakukan rumah sakit hanya berupa edukasi cara menyusui dan perawatan payudara, sedangkan edukasi pijat oksitosin belum pernah diberikan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku menyusui ibu postpartum sebelum dan sesudah diberikan edukasi pijat oksitosin di Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga. **Metode:** Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan one-group pretest-posttest terhadap 86 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin dari populasi 110 ibu nifas, dengan teknik accidental sampling. Data dianalisis menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji Wilcoxon. **Hasil:** Uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Setelah edukasi diberikan, terjadi peningkatan skor rata-rata dan skor minimal perilaku menyusui. Uji Wilcoxon memperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan pada perilaku menyusui ibu postpartum sebelum dan sesudah edukasi pijat oksitosin. **Kesimpulan:** Edukasi pijat oksitosin berkontribusi terhadap perbaikan perilaku menyusui ibu postpartum di Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga, meskipun desain pra-eksperimental tanpa kelompok kontrol pada penelitian ini membuat hasil tersebut perlu dikonfirmasi lebih lanjut melalui penelitian dengan kelompok pembandingan.

Kata Kunci: edukasi; pijat oksitosin; perilaku menyusui; ibu postpartum

1. PENDAHULUAN

Keuntungan menyusui bagi kesehatan ibu adalah mempercepat pemulihan rahim pascapersalinan, mengurangi perdarahan pascapersalinan, menurunkan risiko kanker payudara dan kanker ovarium, menurunkan risiko obesitas sekaligus mempercepat kembalinya berat badan seperti sebelum hamil, serta meredakan stres, kecemasan, dan risiko depresi pascapersalinan. Bagi bayi, ASI (air susu ibu) menyediakan zat-zat yang sesuai dengan kebutuhannya, mudah dicerna, melindungi dari infeksi saluran cerna penyebab muntah dan diare, serta menurunkan risiko alergi, asma, obesitas, infeksi telinga tengah, dan penyakit jantung serta pembuluh darah (Pamuji, 2020).

Permasalahan yang terjadi pada ibu postpartum bahwa tidak semua ibu postpartum langsung mengeluarkan ASI, karena pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan macam-macam hormon yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin. Pijat Oksitosin merupakan upaya

untuk meningkatkan produksi hormon prolaktin dan oksitosin setelah proses persalinan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI (Rahayu, Santoso and Yunitasari, 2015) Tindakan Pijat Oksitosin juga mampu meningkatkan kenyamanan pada Ibu menyusui. Selain itu produksi hormon oksitosin juga mampu meningkatkan kontraksi mioepitel kelenjar mammae sehingga pengeluaran ASI semakin banyak dan lancar

Besarnya manfaat ASI tidak diimbangi oleh peningkatan perilaku pemberian ASI sehingga bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik. Beberapa faktor yang menjadi penyebab bayi mendapatkan ASI dengan baik salah satunya adalah faktor pengetahuan ibu. Keengganan ibu untuk menyusui karena rasa sakit, kelelahan, serta kekhawatiran ibu mengenai perubahan payudara setelah menyusui. Faktor sosial budaya, kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam proses menyusui juga sangat berpengaruh terhadap proses pemberian ASI. Kurangnya pendidikan kesehatan mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan produksi ASI turut

mempengaruhi pengetahuan ibu primipara yang dapat menyebabkan kurangnya volume ASI (Rahmanindar, Nisa and Harnawati, 2018).

Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan meliputi pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, budaya sekitar, dan informasi (Sholihah and Sakinah, 2022). Semakin baik informasi yang diterima seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuannya, sebab informasi adalah salah satu jalur utama pembentukan pengetahuan itu sendiri. Pendidikan kesehatan secara konseptual adalah upaya untuk memengaruhi dan mengajak individu, kelompok, maupun masyarakat agar mau melaksanakan perilaku hidup sehat (Widayati, 2020), sedangkan secara operasional pendidikan kesehatan mencakup seluruh kegiatan untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam memelihara serta meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Atas dasar itu, diperlukan tindakan nyata dari pihak terkait berupa pemberian edukasi (Sholihah and Sakinah, 2022).

Edukasi atau pendidikan merupakan pemberian pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui pembelajaran, sehingga seseorang atau kelompok orang yang mendapat pendidikan dapat melakukan sesuai yang diharapkan pendidik, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mampu mengatasi kesehatan menjadi mampu (Sulaeman, Lina and Purnamawati, 2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan edukasi sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik (Moeljadi, 2018). Pendidikan Kesehatan yang dilakukan dengan cara penyuluhan adalah salah satu cara untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Dengan diberikannya Pendidikan Kesehatan maka akan terbentuk perilaku sehat oleh masyarakat (Widayati, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan Kabupaten Pemalang, cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan tahun 2018 sebesar 37,61% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 23,32%, sebelum naik kembali menjadi 36,40% pada tahun 2020. Meski mengalami kenaikan pada tahun 2020,

Kabupaten Pemalang tetap menempati urutan terendah capaian ASI eksklusif se-provinsi; dari 19.230 bayi usia 0-6 bulan pada tahun tersebut, hanya 6.995 bayi yang memperoleh ASI eksklusif (Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang, 2021). Dukungan dari orang terdekat sangat berperan dalam keberhasilan menyusui: semakin besar dukungan yang diperoleh ibu, semakin besar pula kemampuannya untuk terus menyusui, dan dalam hal ini peran suami serta keluarga sangat menentukan. Di RSMRA Moga, dari sekitar 110 ibu nifas yang bersalin setiap bulannya, hanya 60% yang menyusui bayinya dan 40% belum menyusui (data rekam medis Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga, 2024). Alasan yang mengemuka beragam: ASI belum keluar, ibu belum mampu menyusui, rasa takut bergerak akibat luka pascaoperasi sesar, hingga ketidaktahuan cara menyusui yang benar. Selama ini, langkah yang ditempuh Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliyah Achid hanya berupa edukasi cara menyusui dan perawatan payudara, sementara edukasi pijat oksitosin, yang berfungsi membantu memperbanyak produksi ASI, belum pernah diberikan. Penelitian ini berangkat dari celah tersebut, dengan harapan edukasi pijat oksitosin pada ibu nifas dapat mengubah perilaku ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pra-eksperimen melalui pendekatan one group pretest-posttest design, yaitu pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada kelompok yang sama tanpa kelompok pembandingan. Penelitian bertujuan mengetahui perbedaan perilaku menyusui ibu postpartum sebelum dan sesudah edukasi pijat oksitosin, dengan selisih pada kedua hasil pengukuran diinterpretasikan sebagai indikasi efek dari perlakuan yang diberikan. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga terhadap populasi sebanyak 110 responden; besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 86 responden, dengan teknik accidental sampling. Kriteria inklusi meliputi ibu postpartum hari pertama, kedua, atau ketiga yang belum pernah mendapatkan edukasi pijat oksitosin sebelumnya (Siregar et al., 2022). Seluruh responden mendapat penjelasan tujuan

dan prosedur penelitian serta memberikan persetujuan (informed consent) secara sukarela sebelum berpartisipasi, sejalan dengan prinsip etika penelitian pada subjek manusia.

Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner perilaku menyusui yang disusun peneliti berdasarkan indikator perilaku menyusui pada ibu postpartum, serta Satuan Acara Penyuluhan (SAP) sebagai panduan pemberian edukasi pijat oksitosin. Pengumpulan data univariat menggunakan tendensi sentral, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon; sebelum uji bivariat dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov (Siregar et al., 2022).

3. HASIL

Tabel 1. Perilaku Menyusui Ibu Postpartum sebelum dan sesudah diberikan treatment Edukasi Pijat Oksitosin Di Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga.

Test	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Median
Pre-test	40	100	71,51	70.00
Post-test	70	100	86,86	90.00

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, menunjukkan adanya kenaikan nilai minimal yang semula 40 sebelum dilakukan edukasi pijat oksitosin menjadi 70 dan nilai rata-rata yang semula 71,51 menjadi 86,86. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi pijat oksitosin berpengaruh nyata terhadap perilaku ibu postpartum di Rumah Sakit Rodliyah Achid Moga.

Tabel 2 Pengaruh Edukasi Pijat Oksitosin terhadap Perilaku Menyusui Ibu Postpartum di Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga.

Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp. Sig. (2-tailed)
Post-Test Intervensi - Pre-Test Intervensi				0,001

Negative Ranks	5a	11.50	57.50
Positive Ranks	62b	35.81	2220.50
Ties	19c		

Hasil penelitian pada analisis bivariat digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan antara variabel dependen dan independen. Sebelum dilakukan uji statistik, peneliti melakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena jumlah responden lebih dari 50. Hasil uji normalitas diperoleh p-value < 0,05 yang berarti data tidak berdistribusi normal, sehingga uji statistik bivariat menggunakan uji Wilcoxon.

Berdasarkan uji Wilcoxon, diperoleh hasil negative ranks sebesar 5. Artinya, terdapat 5 responden (5,81%) dengan hasil post-test lebih rendah dari pre-test dengan mean rank atau rata-rata penurunan sebesar 11,50. Positive rank diperoleh nilai 62. Artinya, terdapat peningkatan nilai pada 62 responden (72,09%) setelah diberikan edukasi dengan mean rank atau rata-rata kenaikannya sebesar 35,81. Nilai ties sebesar 19, artinya terdapat 19 responden (22,09%) yang nilai pre-test dan post-test tidak berubah atau tetap. Nilai asymp Sig < 0,05 artinya edukasi pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyusui ibu postpartum di Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan perilaku menyusui ibu postpartum sebelum dan sesudah edukasi pijat oksitosin di Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga. Perlu digarisbawahi bahwa desain pra-eksperimental satu kelompok tanpa pembandingan pada penelitian ini memungkinkan perbaikan perilaku tersebut turut dipengaruhi oleh faktor lain di luar intervensi, seperti proses adaptasi alami ibu terhadap menyusui maupun edukasi standar (cara menyusui dan perawatan payudara) yang memang sudah rutin diberikan rumah sakit. Dengan catatan tersebut, hasil ini tetap memberikan indikasi kuat bahwa edukasi

pijat oksitosin berkontribusi positif terhadap perilaku menyusui ibu postpartum.

Salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI adalah pemijatan punggung. Pemijatan punggung berguna untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin secara lebih optimal sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih lancar (Khasanah and Sulistyawati, 2017). Hormon oksitosin bekerja merangsang otot polos untuk meremas ASI yang berada pada alveoli, lobus, serta duktus, sebelum akhirnya dikeluarkan melalui puting susu (Khasanah and Sulistyawati, 2017). Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan di sepanjang tulang belakang (vertebrae) hingga tulang costae kelima-keenam, sebagai usaha merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Saputri, Ginting and Zendato, 2019). Tindakan ini lazimnya dilakukan oleh keluarga, terutama suami, pada ibu menyusui berupa back massage di punggung ibu untuk meningkatkan kadar hormon oksitosin. Hormon oksitosin juga dikenal sebagai “hormon kasih sayang” karena hampir 80% pelepasannya dipengaruhi oleh kondisi psikis ibu, baik positif maupun negatif (Sulaeman, Lina and Purnamawati, 2019).

Temuan bahwa 62 dari 86 responden (72,09%) mengalami peningkatan skor perilaku menyusui setelah edukasi mendukung gagasan bahwa edukasi pijat oksitosin bekerja lewat transfer pengetahuan: ibu yang semula tidak tahu menjadi tahu, dan yang semula tidak mampu mengatasi kendala menyusui secara mandiri menjadi mampu (Saputri, Ginting and Zendato, 2019). Ini sejalan dengan sifat edukasi sebagai proses perubahan perilaku yang dinamis. Perubahan bukan hanya soal transfer teori dan prosedur dari satu pihak ke pihak lain, tetapi juga tumbuh dari kesadaran yang muncul dalam diri individu sendiri (Sholihah and Sakinah, 2022). Meski begitu, 19 responden (22,09%) skornya tidak berubah, dan 5 responden (5,81%) skornya justru menurun setelah edukasi diberikan. Angka ini terlalu besar untuk diabaikan begitu saja. Penyebabnya bisa bermacam-macam: kesiapan psikologis ibu pascapersalinan yang berbeda-beda, daya serap informasi yang tidak sama antarresponden, atau kendala fisik seperti kondisi pascaoperasi sesar yang sudah

disinggung pada bagian Pendahuluan. Yang jelas, edukasi pijat oksitosin bukan intervensi ajaib yang otomatis berhasil pada semua orang. Ia hanya satu di antara banyak faktor psikologis dan sosial yang membentuk perilaku menyusui ibu.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmanindar, Nisa and Harnawati, 2018) pada penelitian yang berjudul Peningkatan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin di Pesurungan Lor Kota Tegal bahwa pemberian edukasi pijat oksitosin secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan sehingga mencukupi capaian ASI eksklusif. Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh (Rahayu and Yunarsih, 2018) yang berjudul Penerapan Pijat Oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI ibu Post Partum bahwa Pijat Oksitosin mampu meningkatkan Kenyamanan dan Produksi ASI ibu Postpartum. Peningkatan produksi ASI ini disebabkan karena peningkatan kenyamanan pada ibu yang secara otomatis akan merangsang keluarnya hormon oksitosin ini. Dan efek dari hormon oksitosin ini merangsang pengeluaran ASI pada ibu menyusui (Rahayu and Yunarsih, 2018)

5. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, analisis univariat menggunakan tendensi sentral menunjukkan adanya perbedaan perilaku menyusui ibu postpartum sebelum dan sesudah diberikan edukasi pijat oksitosin. Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon, yang didahului uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, menunjukkan bahwa edukasi pijat oksitosin berpengaruh terhadap perilaku menyusui ibu postpartum di Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliyah Achid Moga ($p = 0,001$). Mengingat penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental tanpa kelompok kontrol, penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimental atau eksperimental murni yang melibatkan kelompok pembanding disarankan untuk mengonfirmasi kekuatan hubungan sebab-akibat ini secara lebih definitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang. (2021) Profil Kesehatan Kabupaten Pemalang Tahun 2020. Pemalang: Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang.

- Khasanah, N.A. and Sulistyawati, W. (2017) 'Asuhan Nifas dan Menyusui', E-Book Penerbit STIKes Majapahit, pp. 1–177.
- Moeljadi, D. (2018) 'Pengembangan tata bahasa baku bahasa Indonesia (TBBI) daring terpadu', Kongres Bahasa Indonesia, pp. 1–19.
- Pamuji, S.E.B. (2020) Hypnolactation Meningkatkan Keberhasilan Laktasi Dan Pemberian Asi Eksklusif. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Rahayu, D., Santoso, B. and Yunitasari, E. (2015) 'Produksi asi ibu dengan intervensi acupresure point lactation dan pijet oksitosin (The difference in breastmilk production between acupresure point for lactation and oxytocin massage)', Jurnal Ners, 10(1).
- Rahayu, D. and Yunarsih, Y. (2018) 'Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum', Journals of Ners Community, 9(1), pp. 8–14.
- Rahmanindar, N., Nisa, J. and Harnawati, R.A. (2018) 'Peningkatan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin Di Pesurungan Lor Kota Tegal', Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming, 1(2), pp. 125–128.
- Saputri, I.N., Ginting, D.Y. and Zendato, I.C. (2019) 'Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi pada ibu postpartum', Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk), 2(1), pp. 68–73.
- Sholihah, N.A. and Sakinah, S. (2022) Buku Ajar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Penerbit NEM.
- Siregar, M.H. et al. (2022) Metodologi penelitian kesehatan. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sulaeman, R., Lina, P. and Purnamawati, D. (2019) 'Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum primipara', Jurnal Kesehatan Prima, 13(1), pp. 10–17.
- Widayati, A. (2020) Perilaku kesehatan (health behavior): aplikasi teori perilaku untuk promosi kesehatan. Sanata Dharma University Press